

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Eksternalitas

Eksternalitas menurut Sankar (2008) dalam Arisandi (2014) menjelaskan bahwa perbedaan manfaat (biaya) sosial dengan manfaat (biaya) individu disebabkan oleh adanya eksternalitas. Eksternalitas positif terjadi saat manfaat sosial marginal lebih besar dari manfaat individu marginal (harga), sedangkan eksternalitas negatif ketika biaya sosial marginal lebih besar dari biaya individu marginal.

Eksternalitas terjadi apabila adanya aktivitas produsen ataupun konsumen mempengaruhi kesejahteraan produsen maupun konsumen lainnya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang menguntungkan ataupun pengaruh yang merugikan. Adanya aktivitas usaha di sebuah lokasi akan memberikan eksternalitas di wilayah tersebut menurut Fisher (1996) dalam Ramadhani (2016).

Berdasarkan dampaknya eksternalitas dibagi menjadi dua macam yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif, eksternalitas positif adalah apabila dampak yang menguntungkan atas tindakan yang dilakukan oleh orang lain terhadap suatu pihak tanpa adanya balasan atau kompensasi dari yang diuntungkan. Sedangkan, eksternalitas negatif adalah dampak yang di terima oleh orang lain yang tidak mendapat kompensasi bersifat merugikan. Menurut eksternalitas merupakan masalah yang timbul apabila tindakan suatu agen ekonomi mempengaruhi agen ekonomi yang lain baik konsumen maupun produsen.

Adanya eksternalitas dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat akan menimbulkan inefisiensi yang timbul apabila eksternalitas tersebut tidak ditunjukkan dengan harga dan eksternalitas tidak mengganggu masyarakat saat semua dampak baik positif maupun negatif dimasukkan dalam perhitungan produsen untuk menetapkan output produksi.

Jenis jenis eksternalitas yaitu menurut Mangkoesoebroto (1999):

a. eksternalitas produsen- produsen

Eksternalitas produsen konsumen terjadi apabila *input* dan *output* suatu produsen mempengaruhi *input* dan *output* produsen yang lainnya. Contohnya adalah ketika perusahaan tekstil A membuang limbah ke sungai dan perusahaan B yang bergerak di bidang perikanan terkena dampaknya dikarenakan sungai yang di gunakan airnya tercemar.

b. eksternalitas produsen-konsumen.

Eksternalitas produsen - konsumen terjadi ketika *output* yang di hasilkan produsen mempengaruhi konsumen. Contohnya adalah polusi yang terjadi akibat *output* dari pabrik arang yang sedang memproduksi arang, hal ini tidak mendapat perhatian maupun kompensasi dari produsen kepada masyarakat sekitar yang terdampak.

3. eksternalitas konsumen-produsen.

Eksternalitas yang terjadi apabila aktivitas dari konsumen mengganggu produsen dalam melakukan produksi. Contohnya ketika ibu-ibu mencuci di sungai

hal ini menyebabkan produsen yang bergerak di bidang perikanan sekitar sungai terdampak.

4. eksternalitas konsumen-konsumen.

Eksternalitas konsumen-konsumen terjadi apabila kegiatan konsumen mempengaruhi kegiatan konsumen yang lainnya. Contohnya adalah ketika seorang pria merokok di samping seorang wanita yang sedang hamil, hal ini mengganggu kesehatan wanita tersebut.

Solusi adanya eksternalitas antara lain:

a. Regulasi

Regulasi merupakan pencegahan dengan membatasi atau mengatur perilaku individu maupun masyarakat. Hal ini dapat dilakukan oleh pemerintah setempat ataupun yang terkait demi kemaslahatan umat. Contohnya ketika pemerintah memberikan aturan untuk tidak membuang limbah berbahaya ke sungai untuk mengurangi pencemaran sungai.

b. Pajak *Pigouvian*

Pajak *pigouvian* merupakan pajak yang di bayarkan besarnya sesuai dengan besaran dampak yang di ciptakan konsumen ataupun produsen, hal ini di rasa paling cocok di terapkan. Sehingga masyarakat tidak banyak di rugikan dengan adanya suatu usaha.

c. Subsidi

Subsidi di berikan oleh pemerintah kepada produsen untuk mengurangi dampak eksternalitas yang diciptakannya kepada konsumen. Hal ini menguntungkan produsen, sehingga produsen tetap memberikan dampak eksternalitas kepada konsumen karena mendapat subsidi pembiayaan dari pemerintah.

d. Internalisasi

Menurut David dan Whinson dalam Mangkoesoebroto (1999) internalisasi terjadi ketika perusahaan A memberikan dampak eksternalitas kepada perusahaan B maka dampak yang di hasilkan itu di hitung dan di bayarkan sesuai dengan kesepakatannya. Sehingga masing masing perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak masing-masing.

2. Bela-beli Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta bersemangatkan bela-beli Kulon Progo yang berdasarkan visi Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kulon Progo tahun 2017-2022 yaitu Terwujudnya Kulon Progo yang sejahtera, aman, tentram, berkarakter, dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa. Bela-Beli merupakan bentuk *city branding* yang dilakukan oleh Kabupaten Kulon Progo, yang di harapkan dapat menarik perhatian masyarakat luas (RPJMD Kab Kulon Progo, 2017).

Pemberdayaan yang dilakukan dalam Ideologi Bela-beli adalah pertama, pengembangan masyarakat dengan menciptakan iklim atau suasana yang baik

(*enabling*). Hal ini dilakukan dengan memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi daerah dengan ini kita akan menciptakan pasar lokal untuk potensi yang ada. Kedua, penguatan potensi dalam masyarakat (*empowering*). Pemerintah memberikan berbagai masukan dan peluang sehingga produk yang dihasilkan masyarakat dapat diterima di tingkat lokal, regional maupun global. Ketiga, pemberdayaan dengan tujuan untuk melindungi. Pemerintah memberikan perlindungan kepada masyarakat dengan memberikan regulasi pro rakyat sehingga dapat melindungi komponen atau masyarakat dengan kekurangan faktor faktor produksi. Keempat, pemberdayaan dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan dan kebanggaan terhadap produk-produk lokal Kulon Progo. Nilai-nilai dan semangat akan mengubah pandangan masyarakat akan pentingnya nasionalisme dan tidak mau didikte oleh pihak asing (Wardoyo, 2016).

Langkah yang sudah dilakukan untuk mewujudkan gerakan bela-beli adalah pertama, pemberlakuan kewajiban setiap Pegawai Negeri Sipil (PNS) membeli beras petani lokal melalui kelompok tani (Gapoktan) minimal 10kg/bulan. Kedua, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) memproduksi air mineral dalam kemasan sendiri "AIRKU" yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Kulon Progo dan dalam acara kedinasan seluruh dari RT/RW hingga pemerintah Daerah Kulon Progo, hal ini akan meningkatkan pendapatan daerah. Ketiga, penggunaan seragam batik gebleg renteng di seluruh sekolah dan dinas kabupaten Kulon Progo. Keempat, himbauan kepada pemborong, mitra kerja dan masyarakat untuk membeli bahan bangunan produk lokal. Kelima, menumbuhkan industri batu andesit dengan cara penggunaan batu andesit produk lokal untuk membangun konblok dan pengganti

keramik yang dikerjakan melalui APBD maupun APBN. Keenam, memberdayakan tenaga kerja setempat dan meningkatkan efisiensi dengan cara pendirian bengkel mobil dan motor oleh BUMD kabupaten untuk pelayanan seluruh kendaraan dinas se-kabupaten Kulon Progo. Ketujuh, saat ada kebijakan paket sembako dari BUMN yang di bagikan ke daerah-daerah isi sembako yang masuk ke Kulon Progo harus berasal dari hasil petani di Kulon Progo atau produsen dari Kulon Progo. Kedelapan, meningkatkan produksi dan memanfaatkan batu andesit dengan cara menghimbau penyedia barang dan jasa proyek yang dibiayai APBD Kulon Progo untuk menggunakan batu andesit asal Kulon Progo. Kesembilan, penguatan koperasi dan UMKM bermitra dengan toko berjejaring modern dengan melakukan kerja sama yang saling menguntungkan. Toko ini diberi nama toko milik rakyat (TOMIRA). Kesepuluh, membangun karakter anak anak sekolah dari usia dini dengan cara pengenalan potensi Kulon Progo melalui widyawisata atau wajib kunjung wisata daerah sendiri sebelum mengenal daerah lain(Wardoyo, 2016).

Berbekal semangat bela-beli Kulon Progo maka dibuatlah perlombaan desain motif batik khas kabupaten Kulon Progo dilakukan secara nasional hingga akhirnya terpilihlah juara dengan motif gebleg renteng. Batik ini yang dijadikan seragam wajib seragam sekolah dari SD hingga SLTA kabupaten Kulon Progo setiap hari Kamis, Selain itu juga mendapat dukungan dengan cara Pemda Kulon Progo dan kantor perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dalam pengembangan UMKM Industri batik gebleg renteng di Kulon Progo. Hak cipta batik ini juga telah terlindungi oleh Kementrian Hukum dan HAM. Produksi dan hanya boleh dilakukan di kabupaten Kulon Progo, hal ini yang

di harapkan mampu mendongkrak pendapatan pengrajin batik di kabupaten Kulon Progo. Sesuai dengan pendapat Schumpeter dalam Sari (2017) bahwa pembangunan ekonomi itu tercipta atas dasar inovasi dari para pengusaha yang membuat barang sesuai permintaan publik.

Menurut Ma'ruf (2016) ekonomi bela-beli dapat menggantikan ekonomi liberal yang mengedepankan kaum kapitalis dan dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Namun dalam penerapannya sangat erat dengan kuasa politik yang ada di suatu periode, walaupun terbilang bagus namun apabila penguasa daerahnya berganti program yang bagus sekalipun dapat di ubahnya. Penerapan ekonomi bela-beli juga tidak lepas dari serangan yang diberikan kaum pemodal yang dengan dalih berinvestasi untuk menguasai industri/usaha di suatu wilayah. Pada dasarnya tidak harus anti barat namun harus mempunyai pegangan kuat agar ekonomi dalam negeri tidak kalah dibandingkan dengan pemodal asing.

3. UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, usaha kecil merupakan sebuah usaha yang berdisi secara independen yang dibuat oleh perseorangan atau bukan ataupun merupakan cabang dari perusahaan besar yang sesuai dengan ketentuan di undang undang. Tujuan pemberdayaan UMKM sesuai dengan UU No 20 Tahun 2008 pasal 6 adalah:

- a) Mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, berkembang dan berkeadilan,

- b) Menumbuhkan dan mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri,
- c) Meningkatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam pembangunan daerah penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

Menurut pasal 6 UU UMKM, kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Menurut Tambunan (2002) dalam Liana (2008), di Indonesia UMKM mempunyai berbagai kontribusi di antaranya menciptakan kesempatan kerja, dikarenakan UMKM merupakan usaha padat karya yang membutuhkan banyak pekerja dalam proses produksinya apalagi kebanyakan membutuhkan pekerja dari

berbagai kalangan, yang memiliki pendidikan rendah pun dapat menjadi pekerja. Tantangan yang di hadapi UMKM adalah pertama, bagaimana mereka dapat meningkatkan kualitas dan mutu *output* dibandingkan hasil dari usaha lain serupa di luar daerah, bagaimana cara UMKM dapat menembus segmen baru, meningkatkan ataupun mempertahankan pasar yang sudah terlebih dahulu, bagaimana UMKM dapat membuat usaha produktif yang baru yang dapat bersaing dengan yang lainnya, bagaimana UMKM dapat mengembangkan usahanya tanpa mengorbankan efisiensi usaha.

Pemerintah membantu pengembangan UMKM sesuai dengan UU UMKM pasal 16-20 yang berbunyi, pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf a dilakukan dengan cara: a) meningkatkan teknik produksi dan pengolahan serta kemampuan manajemen bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; b). memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana, produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan bagi produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; c). mendorong penerapan standarisasi dalam proses produksi dan pengolahan; dan d. meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan bagi Usaha Menengah.

Pengembangan dalam bidang pemasaran, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf b dilakukan dengan cara: a). melaksanakan penelitian dan pengkajian pemasaran; b). menyebarluaskan informasi pasar; c). meningkatkan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran; d). menyediakan sarana pemasaran yang meliputi penyelenggaraan uji coba pasar, lembaga pemasaran, penyediaan

rumah dagang, dan promosi Usaha Mikro dan Kecil; e). memberikan dukungan promosi produk, jaringan pemasaran, dan distribusi; dan f). menyediakan tenaga konsultan profesional dalam bidang pemasaran.

Pengembangan dalam bidang sumber daya manusia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf c dilakukan dengan cara: a). memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan; b). meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial; dan c). membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk melakukan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kreativitas bisnis, dan penciptaan wirausaha baru.

Pengembangan dalam bidang desain dan teknologi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf d dilakukan dengan: a). meningkatkan kemampuan di bidang desain dan teknologi serta pengendalian mutu; b). meningkatkan kerjasama dan alih teknologi; c). meningkatkan kemampuan Usaha Kecil dan Menengah di bidang penelitian untuk mengembangkan desain dan teknologi baru; d). memberikan insentif kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang mengembangkan teknologi dan melestarikan lingkungan hidup; dan e). mendorong Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk memperoleh sertifikat hak atas kekayaan intelektual.

Menurut BPS dalam Sudarno (2011) industri dikelompokkan berdasarkan pekerjaannya dibagi menjadi : industri rumah tangga (1-4 pekerja), industri kecil (5-19) dan industri menengah (20-99 pekerja) dan industri besar (sama dengan atau lebih dari 100 pekerja). Karakteristik usaha kecil secara umum adalah tidak adanya

pembagian tugas yang jelas antar pekerja baik administrasi maupun operasi; rendahnya akses usaha kecil terhadap lembaga kredit sehingga kebanyakan menambah modal dengan meminjam di keluarga atau non lembaga; usaha kecil sebagian besar belum memiliki badan usaha yang terdaftar; berdasarkan golongan usaha sebagian besar berada di golongan usaha makanan, minuman, tembakau, barang galian non logam, usaha tekstil, usaha kayu dan usaha perabotan rumah tangga.

4. *Multiplier Effect*

Multiplier effect menurut Lestari (2015) merupakan suatu yang mendorong kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung yang terdampak dari kegiatan bidang tertentu yang menggerakkan sektor usaha lain secara positif atau negatif. *Multiplier* merupakan suatu dampak yang diterima dari suatu kegiatan yang menyebabkan munculnya kegiatan yang lain. Sedangkan pengembangan ekonomi lokal *multiplier effect* merupakan keterkaitan secara langsung maupun tidak langsung yang mendorong munculnya pembangunan yang disebabkan adanya kegiatan tertentu yang menggerakkan bidang lain secara positif maupun secara negatif.

Multiplier pendapatan menurut Blackey (1994) dalam Rahmi (2013) merupakan cara terbaik untuk mengetahui potensi perubahan kesejahteraan akan hadirnya aktivitas ekonomi yang baru. Berarti perubahan yang terjadi pada sektor industri akan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

5. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi menurut Schumpeter dalam Sari (2017) akan terjadi apabila masyarakat mulai menemukan ide kreatif dalam usahanya yaitu dari para pengusaha ataupun dari entrepreneur yang menciptakan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat dengan cara menggabungkan faktor-faktor produksi. Pembaruan yang diciptakan oleh para pengusaha ini dibedakan menjadi beberapa bentuk seperti: mengenalkan jenis barang baru, melebarkan pasar dengan distribusi ke daerah tertentu, menggunakan inovasi dalam produksi barang, mengembangkan sumber input baru, atau memperbarui struktur perusahaan atau industrinya.

Pokok masalah pembangunan ekonomi suatu daerah ditegaskan pada kebijakan pembangunan yang sesuai dengan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik daerah yang mencirikan kekhasan daerah tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Alie (2015) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Keberadaan Industri Kecil Batik Khas Gumelem Kabupaten Banjarnegara Terhadap Guna Lahan Dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal” bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri kecil batik Gumelen terhadap sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Susukan, Kabupaten Banjarnegara dengan analisis deskriptif kuantitatif mendapatkan hasil bahwa keberadaan industri batik Gumelen memberi pengaruh pada aspek fisik, sosial dan ekonomi. Industri batik Gumelen memanfaatkan adanya lahan sebagai penunjang perekonomian masyarakat lokal. Aspek sosial mendapatkan hasil mengurangi pengangguran, adanya perpindahan penduduk, dan terjadi perubahan sosial dan nilai-nilai kebudayaan. Aspek ekonomi

memberikan pengaruh berupa kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Persamaan penelitian yang dilakukan Aji Uhfatun Muzdalifah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dampak sosial ekonomi industri batik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan metode penulisan ini menggunakan analisis *multiplier effect*.

Sutarjo (2016) melakukan penelitian dengan judul Eksternalitas pedagang kaki lima yang bertujuan untuk mengetahui eksternalitas yang terjadi pada pedagang kaki lima. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi eksternalitas positif dan negatif. Eksternalitas positif yaitu memberi mata pencaharian, distribusi produk, mendekatkan layanan dan sarana rekreasi publik, sedangkan dampak negatifnya aksesibilitas ruang publik, sampah, keharmonisan ruang, kotor dan kemacetan lalu lintas. Persamaan penelitian yang dilakukan Sutarjo dengan penelitian ini yaitu tujuannya untuk mengetahui dampak eksternalitas, namun perbedaannya terletak pada metode dan lokasi penelitian. Dalam penelitian Sutarjo menggunakan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis *multiplier* pendapatan.

Penelitian yang dilakukan Ummudiyah (2016) berjudul Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui dampak ekonomi desa wisata di desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu menunjukkan bahwa ada eksternalitas positif pada aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan aspek fisik atas keberadaan Desa Wisata Wukirsari. Serta terdapat efek penganda (*multiplier effect*) pada dampak ekonomi yang cukup besar

terhadap pendapatan masyarakat lokal dari pengeluaran wisatawan sebesar 1.73. Persamaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis *multiplier*. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan multiplier dalam penelitian ini menggunakan pendapatan dan pengeluaran pengusaha batik.

Fahmi Fathurozi (2016) melakukan penelitian yang berjudul Eksternalitas industri di kota Probolinggo. Hasil analisis menunjukkan industri berdampak pada kesempatan kerja sehingga menurunkan pengangguran dan meningkatkan konsumsi dan tabungan bagi masyarakat namun dampak negatif adalah menciptakan polusi udara dan air sehingga tingkat kesehatan masyarakat menurun. Persamaan penelitian Fahmi Fathurozi (2016) dengan penelitian ini terletak pada tujuan yaitu mengetahui eksternalitas dan salah satu metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi, obyek yang di teliti dan metode dalam penelitian ini yang menambah metode *multiplier* pendapatan untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Mulyaningrum (2005) melakukan penelitian yang diberi judul Eksternalitas ekonomi dalam pembangunan wisata alam berkelanjutan. Mendapatkan hasil sektor industri hotel dan restoran memberikan sumbangan sebesar 2,2% terhadap PDB, serta memberikan kesempatan kerja bagi penduduk sekitar dengan adanya industri sehingga memberikan pengaruh ekonomi secara berantai. Persamaan penelitian Mulyaningrum dengan penelitian ini terletak pada tujuan yaitu mengetahui eksternalitas dan metodenya multiplier. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode, lokasi penelitian, penelitian ini menambah metode analisis deskriptif.

Penelitian yang dilakukan Una Selvi Tuaputy (2014) berjudul Eksternalitas pertambangan emas rakyat di Kabupaten Buru Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambangan emas memberikan dampak positif berupa lapangan pekerjaan dan kenaikan pendapatan sedangkan dampak negatifnya adalah perubahan mata pencaharian dari petani, nelayan dll beralih menjadi penambang, penurunan kualitas lingkungan dan penurunan produksi ikan, analisis wtp menunjukkan bahwa penambang bersedia untuk membayar perbaikan kualitas lingkungan sebesar 430.000/bulan, persepsi masyarakat terhadap penambangan pasir liar adalah 24 memilih dibuka dan 20 responden memilih di tutup, nilai kerugian pemerintah akibat adanya penambangan liar sebesar Rp. 131.187.700.000. persamaan penelitian yang dilakukan Tuaputy dkk adalah tujuannya untuk mengetahui eksternalitas. Perbedaannya terletak pada metode dan lokasi penelitian dimana penelitian Tuaputy dkk menggunakan metode Analisis Willingness to pay, analisis regresi Linier Berganda, analisis Logistic Regression sementara di penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan *multiplier* pendapatan.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Hatta Arisandi (2014) berjudul Eksternalitas penambangan pasir pantai secara tradisional terhadap ekosistem mangrove dan sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Merauke. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penambangan pasir pantai mengakibatkan kerusakan pada hutan mangrove di sepanjang wilayah pesisir Distrik Merauke, menurunnya hasil tangkapan ikan dan pendapatan nelayan, timbulnya persepsi negatif masyarakat terhadap penambangan pasir pantai. Dampak positifnya berupa meningkatnya pendapatan masyarakat penambang. Eksternalitas negatif lebih besar

dari eksternalitas positifnya. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuannya yaitu untuk mengetahui eksternalitas yang terjadi di suatu lokasi. Perbedaannya terletak pada lokasi dan metode, dalam penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode Analisis kerapatan, frekuensi relatif, dominansi relatif, indeks nilai penting, analisis metode prosentase, grafik, tabel, analisis perbandingan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan *multiplier* pendapatan.

Mai Oni Sandra (2015) melakukan penelitian berjudul Dampak eksternalitas pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS) PT Tamora Agro Lestari (TAL) terhadap sosial ekonomi masyarakat di desa Serosah Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Mendapatkan hasil bahwa dampak sosial dari adanya pabrik pengolahan kelapa sawit adalah peningkatan perkembangan penduduk, peningkatan partisipasi kerja dan menurunnya tingkat pengangguran, dampak ekonomi terbesar pada karyawan, perubahan sosial adalah menimbulkan perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan ketimpangan sosial antar penduduk pendatang dan penduduk asli. Persamaan dengan penelitian ini yaitu tujuannya yaitu mengetahui eksternalitas, perbedaannya terletak pada metode yang di gunakan yaitu Dampak sosial : analisis pola perkembangan penduduk, ketenagakerjaan, dampak ekonomi : pendapatan dan rasio beban tanggungan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan *multiplier* pendapatan.

Widyaningsih (2016) melakukan penelitian berjudul Analisis Eksternalitas Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Mendapatkan hasil bahwa Keberadaan TPST Piyungan

memberikan pengaruh terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat sekitar. Estimasi nilai eksternalitas positif yang diperoleh sebesar Rp109.847.940,00/tahun dan estimasi nilai eksternalitas negatif bagi masyarakat adalah sebesar Rp71.343.000,00/tahun. Pemanfaatan sampah anorganik dari TPST Piyungan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp632,00/kg pada pemulung dan Rp392,00/kg pada pengepul. Persamaan dengan penelitian ini yaitu tujuan untuk mengetahui eksternalitas yang terjadi serta salah satu metode analisis yaitu deskriptif, sedangkan erbedaannya degan penelitian ini yaitu lokasi dan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu metodenya statistik deskriptif, analisis pendapatan, nilai tambah, cost of illness, replacement cost sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan *multiplier* pendapatan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Metode analisis data	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Keberadaan Industri Kecil Batik Khas Gumelem Kabupaten Banjarnegara Terhadap Guna Lahan Dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal	Alie (2015)	Analisis deskriptif kuantitatif	Keberadaan industri batik Gumelen memberi pengaruh pada aspek fisik, sosial dan ekonomi. Industri batik Gumelen memanfaatkan adanya lahan sebagai penunjang perekonomian masyarakat lokal.
2	Eksternalitas pedagang kaki lima	Sutarjo (2016)	Studi pustaka	Terjadi eksternalitas positif dan negatif. Eksternalitas positif yaitu memberi mata pencaharian, distribusi produk, mendekatkan layanan dan sarana rekreasi publik, sedangkan dampak negatifnya aksesibilitas ruang publik, sampah, keharmonisan ruang, kotor dan kemacetan lalu lintas.
3.	Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta	Ummudiya h (2016)	Statistik deskriptif dan <i>multiplier effect</i>	Adanya eksternalitas positif pada aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan aspek fisik atas keberadaan Desa Wisata Wukirsari. Serta terdapat efek penganda (<i>multiplier effect</i>) pada dampak ekonomi yang cukup besar terhadap pendapatan masyarakat lokal dari pengeluaran wisatawan sebesar 1.73.
4	Eksternalitas industri di kota Probolinggo	Fahmi Fathurrozi (2016)	Deskriptif kualitatif	Industri berdampak pada kesempatan kerja sehingga menurunkan pengangguran dan meningkatkan konsumsi dan tabungan bagi masyarakat namun dampak negatif adalah menciptakan polusi udara dan air sehingga tingkat kesehatan masyarakat menurun.

Lanjutan Tabel 2.1.

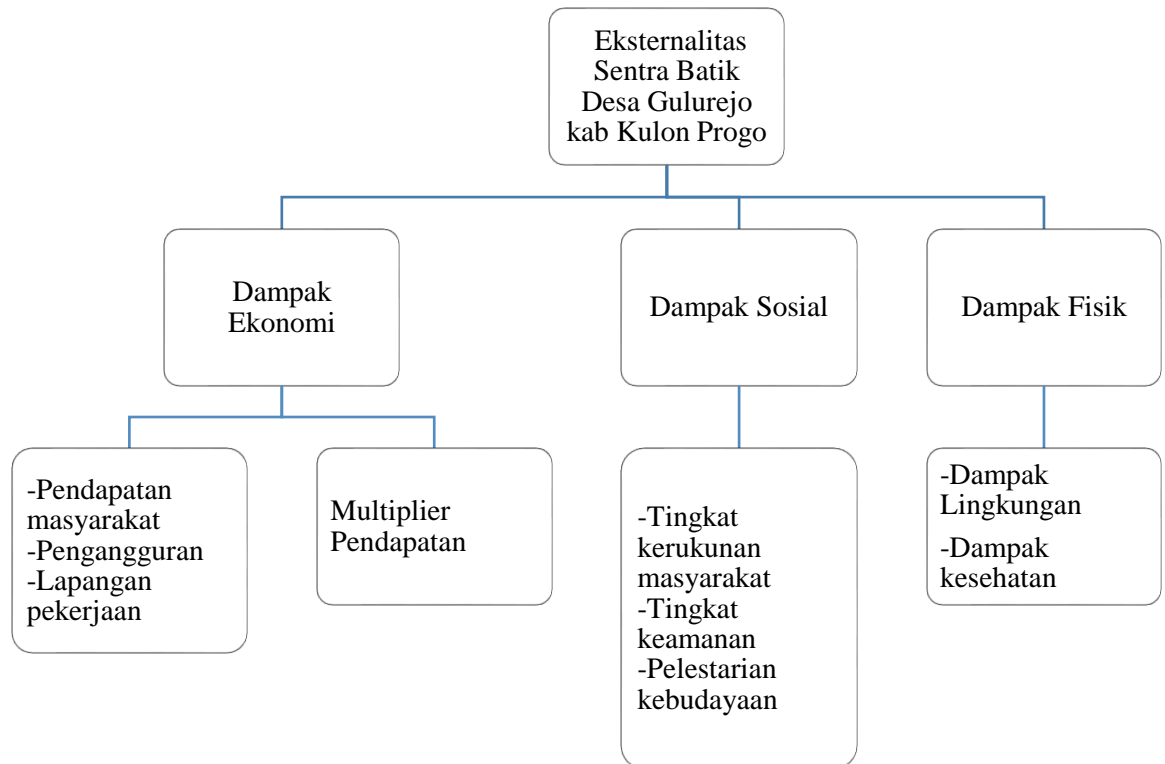
5	Eksternalitas ekonomi dalam pembangunan wisata alam berkelanjutan	Mulyaningrum (2005)	Analisis <i>multiplier</i>	Sektor industri hotel dan restoran memberikan sumbangan sebesar 2,2% terhadap PDB, serta memberikan kesempatan kerja bagi penduduk sekitar dengan adanya industri sehingga memberikan pengaruh ekonomi secara berantai.
6	Eksternalitas pertambangan emas rakyat di Kabupaten Buru Maluku	Una Selvi Tuaputy (2014)	Analisis Willingness to pay, analisis regresi Linier Berganda, analisis Logistic Regression	Pertambangan emas memberikan dampak positif berupa lapangan pekerjaan dan kenaikan pendapatan sedangkan dampak negatifnya adalah perubahan mata pencaharian dari petani, nelayan dll beralih menjadi penambang, penurunan kualitas lingkungan dan penurunan produksi ikan, analisis wtp menunjukkan bahwa penambang bersedia untuk membayar perbaikan kualitas lingkungan sebesar 430.000/bulan, persepsi masyarakat terhadap penambangan pasir liar adalah 24 memilih dibuka dan 20 responden memilih di tutup, nilai kerugian pemerintah akibat adanya penambangan liar sebesar Rp. 131.187.700.000
7	Eksternalitas penambangan pasir pantai secara tradisiona terhadap ekosistem mangrove dan sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Merauke	Mai Oni Sandra (2015)	Analisis kerapatan, frekuensi relatif, dominansi relatif, indeks nilai penting, analisis metode prosentase, grafik, tabel, analisis perbandingan	Penambangan pasir pantai mengakibatkan kerusakan pada hutan mangrove di sepanjang wilayah pesisir Distrik Merauke, menurunnya hasil tangkapan ikan dan pendapatan nelayan, timbulnya persepsi negatif masyarakat terhadap penambangan pasir pantai. Dampak positifnya berupa meningkatnya pendapatan masyarakat penambang.

Lanjutan Tabel 2.1.

8	Dampak eksternalitas pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS) PT Tamora Agro Lestari (TAL) terhadap sosial ekonomi masyarakat di desa Serosah Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi	Mai Oni Sandra (2015)	analisis pola perkembangan penduduk, ketenagakerjaan, pendapatan dan rasio beban tanggungan.	Terjadinya dampak sosial, ekonomi dari adanya pabrik pengolahan kelapa sawit
9.	Analisis Eksternalitas Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta	Widyaningsih (2016)	Statistik deskriptif, analisis pendapatan, nilai tambah, cost of illness, replacement cost	Keberadaan TPST Piyungan memberikan pengaruh terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat sekitar.

C. Model Penelitian

Setiap tindakan pasti menimbulkan dampak baik positif maupun negatif terhadap masyarakat sekitar, seperti yang terjadi di usaha batik Gulurejo. Adapun eksternalitas positif yang di timbulkan dari adanya usaha batik Gulurejo adalah meningkatnya penyerapan tenaga kerja sehingga meningkatkan pendapatan serta mengurangi pengangguran masyarakat sekitar. Eksternalitas negatif dari adanya usaha batik di Desa Gulurejo adalah menurunnya kesehatan masyarakat karena terpapar limbah batik di sungai.



Sumber: Ummudiyah, 2016 dengan modifikasi

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran